

**PENGARUH PEMBERITAAN PENGESAHAN OMNIBUS LAW
(UU CIPTA KERJA) DI TV ONE TERHADAP KECEMASAN
KARYAWAN CV.HIJAU DAMAI LESTARI (HDL)
BATANGTORU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I.Kom)
Universitas Medan Area*

OLEH:

SYAHRINA WIRDANI HSB

17.853.0019



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law
(UU Cipta Kerja) Di TV One Terhadap Kecemasan
Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL)
Batangtoru

NAMA MAHASISWA : SYAHRINA WIRDANI HSB


NO. STAMBUK : 17.853.0019

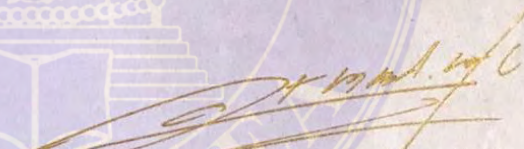
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI



FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


MENYETUJUI :

Komisi Pembimbing


(Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP)
Pembimbing 1


Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si
Pembimbing 2



(Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si)
Dekan


Agnita Yolanda, B. Comm, M.Sc
Ka. Prodi

Tanggal Sidang

11 April 2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
di bawah ini:

Nama : Syahrina Wirdani HSB
NPM : 17.853.0019
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di TV One Terhadap Kecemasan Karyawan CV.Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan



menyatakan

Syahrina Wirdani HSB
17.853.0019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 11 April 2022



SYAHRINA WIRDANI HSB
17.853.0019

ABSTRAK

Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) dapat membuat karyawan merasakan cemas, khawatir dan resah karena menonton pemberitaan pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di Televisi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberitaan pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di TV One terhadap kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberitaan pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di TV One terhadap kecemasan karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitiannya yaitu Asosiatif. Penelitian ini dilaksanakan di CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Batangtoru adalah sebuah nama kecamatan yang terletak di Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Batangtoru merupakan daerah yang terkenal dengan alamnya yang kaya akan sumber daya. Perkebunan karet milik PTPN tersebar luas di daerah ini. Dan yang paling terbesar di Sumut adalah Tambang Emas yang terletak di Desa Aek Pining, yang dikelola oleh perusahaan Agincourt Resources menggandeng kontraktor asal Australia yaitu Macmahon Mining Services. Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu karyawan CV. Hijau Damai Lestari Batangtoru, CV. HDL adalah perusahaan pelaksanaan kontraksi berbentuk CV. Pengambilan sampel dengan mengambil secara keseluruhan karyawan berjumlah 53 karyawan. Teknik analisis data yaitu Uji validitas, Uji reabilitas, Uji normalitas, Persamaan regresi Linier Sederhana, Uji t (parsial), Uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari variabel pemberitaan TV.One tentang pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) berpengaruh signifikan terhadap kecemasan karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru karena nilai signifikan $0,000 < 0,005$. Yaitu t_{hitung} sebesar $9.665 < t_{tabel} 2.00758$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pemberitaan TV.One (X) memiliki pengaruh terhadap variabel Kecemasan Karyawan (Y).

Kata Kunci: Pemberitaan TV One, Omnibus Law Cipta Kerja, Kecemasan karyawan.

ABSTRACT

The ratification of the Omnibus Law (UU Cipta Kerja) can make employees feel anxious, worried and restless because they watch the news on the ratification of the Omnibus Law (UU Cipta Kerja) on television. The problem in this study is how the influence of the announcement of the ratification of the Omnibus Law (UU Cipta Kerja) on TV One on the anxiety of employees of CV. Green Damai Lestari (HDL) Batangtoru. The purpose of this study was to determine the effect of the news on the ratification of the Omnibus Law (UU Cipta Kerja) on TV One on the anxiety of employees of CV. Green Damai Lestari (HDL) Batangtoru. This research is a quantitative research and the type of research is associative. This research was conducted at CV. Green Damai Lestari (HDL) Batangtoru District, South Tapanuli. Batangtoru is the name of a sub-district located in South Tapanuli, North Sumatra province. Batangtoru is an area that is famous for its natural resource-rich nature. PTPN's rubber plantations are widespread in this area. and the largest in North Sumatra is a gold mine located in the village of Aek Pining, which is managed by the Angincourt Resources company in collaboration with an Australian contractor, Macmahon Mining Services. The population taken in this study are employees of CV. Green Damai Lestari Batangtoru, CV. HDL is a construction company in the form of CV. sampling by taking a total 53 employees. The data analysis techniques are validity test, reliability test, normality test, simple linear regression equation, t test (partial), coefficient of determination test (R²). The results of the study with a significance level of 0.000. Based on these results, it can be concluded that the TV.One news variable regarding the ratification of the Omnibus Law (UU Cipta Kerja) has a significant effect on employee anxiety at CV. Green Damai Lestari (HDL) Batangtoru because the significant value is $0.000 < 0.005$. That is t_{hitung} as big as $9.665 < t_{tabel} 2.00758$ so it can be concluded that TV.One news variable (x) has an influence on employee anxiety variable (Y).

Keywords: *TV One coverage, Omnibus Law Job Creation, Employee anxiety.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas hadirat Allah SWT Yang Maha Esa karena rahmat dan karuniaNya penulis dapat melengkaapi tugas-tugas yang diwajibkan kepada mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk memperoleh gelar sarjana. Pada penulisan skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya literatur yang dibutuhkan dan keterbatasan kemampuan menulis. Namun, dengan kemauan keras dan tanggung jawab yang dilandasi dengan itikad baik, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Adapun judul yang diajukan dalam penyusunan skripsi ini adalah **“Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di TV.One Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.”** Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dibantu oleh beberapa pihak. Melalui kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr.Effiati Juliana Hasibuan, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Agnita Yolanda, B. Comm, M. Sc, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP, selaku Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing II.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

6. Ibu Raisha Annisa Hutapea, S.I.Kom, M.I.Kom, selaku Sekretaris Sidang Skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta seluruh staf administrasi Fisipol Universitas Medan Area.
8. Bapak Zulkardi selaku operator CV.HDL beserta karyawannya yang telah membantu mengumpulkan data yang berguna untuk penelitian.
9. Ayahanda Syahminan Hasibuan dan Ibunda Syarifah Nasution yang penuh pengorbanan dalam membesarkan, curahan kasih sayang, serta doa yang tak henti kepada penulis selama mengikuti pendidikan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan membutuhkan berbagai perbaikan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Medan, 11 April 2022

Penulis, Syahrina Wirdani HSB
17.853.0019

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Karyawan.....	8
2.1.1 Pengertian Karyawan	8
2.1.2 Jenis-jenis Karyawan.....	10
2.1.3 Fungsi dan peranan karyawan	11
2.2 Kecemasan.....	12
2.2.1 Pengertian Kecemasan	12
2.2.2 Tingkat Kecemasan	13
2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan	15
2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan	16
2.2.5 Ciri-ciri Orang Kecemasan.....	19
2.3 Komunikasi dan Media Massa	20
2.4 Televisi	24
2.5 Pemberitaan	27
2.6 Omnibus Law	34
2.6.1 Poin-poin UU Cipta Kerja.....	35
2.7 Kerangka Konseptual	44
2.8 Penelitian Terdahulu.....	45
2.9 Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Tipe Penelitian.....	47
3.2 Lokasi dan Waktu.....	47
3.3 Populasi dan Sampel.....	48

3.4 Variabel Penelitian	49
3.5 Defini Operasional.....	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6.1 Data Primer.....	50
3.6.2 Data Sekunder	51
3.7 Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Orientasi Kancan Penelitian	57
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	57
4.1.2 Visi dan Misi CV. Hijau Damai Lestari	58
4.1.3 Persiapan Penelitian	58
4.2 Analisis Data	59
4.2.1 Deskripsi Data	59
4.2.2 Keterangan Responden.....	60
4.2.3 Pemberitaan Media Televisi.....	61
4.2.4 Kecemasan Karyawan	69
4.3 Uji Kualitas Data	78
4.3.1 Uji Validitas Pemberitaan Televisi (X)	78
4.3.2 Uji Validitas Kecemasan Karyawan (Y)	79
4.3.3 Uji Reliabilitas.....	80
4.4 Uji Asumsi Klasik	81
4.4.1 Uji Normalitas	81
4.5 Uji T (Parsial)	81
4.6 Uji Regresi Sederhana	82
4.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
4.8 Pembahasan	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	45
Tabel 3.1	Definisi Operasional	50
Tabel 3.2	Penilaian Skor Skala <i>Likert</i>	51
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.2	Distribusi Responden	60
Tabel 4.3	Tayangan Televisi TV.One Yang Berisi Tentang Peemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja)	61
Tabel 4.4	Sering Melihat Tayangan Mengenai Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja).....	62
Tabel 4.5	Banyak Melihat Pemberitaan Televisi Mengenai Omnibus Law (UU Cipta Kerja)	63
Tabel 4.6	Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Siaran TV One. Saya Memilih Tidak Mengganti Ke Siaran Lain	64
Tabel 4.7	Tayangan Berita Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Televisi Kurang Lebih 3 Kali	65
Tabel 4.8	Siaran TV One Mengenai Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Selama Kurang Lebih Satu Jam	65
Tabel 4.9	Penonton Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Televisi Merasa Tertarik Untuk Mengetahui Lebih Lanjut Isi Dari UU Cipta Kerja	66
Tabel 4.10	Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Siaran TV. One Saya Tertarik Untuk Tetap Menonton Tayangan Tersebut.....	67
Tabel 4.11	Seorang Karyawan Harus Mengetahui Isi Dari Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Televisi	68
Tabel 4.12	Pemberitaan UU Cipta Kerja Membuat Responden Kurang Fokus Dalam Bekerja.....	69
Tabel 4.13	Responden Merasa Khawatir Dengan Disahkan Nya UU Cipta Kerja Ini Membuat Pekerjaan Jadi Terancam	70
Tabel 4.14	Responden Mengalami Insomnia (Susah Tidur) Karena Selalu Terpikirkan Tentang Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Yang Ada Di Televisi.....	71

Tabel 4.15	Responden Merasa Tidak Nyaman Setelah Menonton Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Televisi	72
Tabel 4.16	Responden Merasa Tidak Tenang Setelah Menonton Berita Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Televisi dan Membuat Pikiran Terganggu.....	73
Tabel 4.17	Timbulnya Rasa Takut Jika Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Ini Disahkan	74
Tabel 4.18	Responden Merasa Khawatir Jika Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Disahkan Upah Akan Turun Dan Berkurangnya Nilai Pesangon	74
Tabel 4.19	Responden Merasa Takut Jika Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Disahkan Akan Menghapus Uang Penggantian Hak Dan Bukan Lagi Kewajiban	75
Tabel 4.20	Responden Merasa Khawatir Jika Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Disahkan Akan Memudahkan Tenaga Kerja Asing (TKA) Buruh Kasar Mendapatkan Kemudahan Untuk Bekerja Di Indonesia.	76
Tabel 4.21	Responden Merasa Takut Setelah Mendengar Berita Di Televisi TV One Tentang Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Yang Menyatakan Akan Berimplikasi Pada Hilangnya Jaminan Sosial Dan Kesejahteraan Seperti Tunjangan Hari Raya, Pensiun, Dan Kesehatan	77
Tabel 4.22	Uji Validitas Kecemasan Karyawan (X).....	78
Tabel 4.23	Uji Validitas Pemberitaan Televisi (Y).....	79
Tabel 4.24	Uji Reliabilitas	80
Tabel 4.25	Uji Normalitas.....	81
Tabel 4.26	Uji T (Parsial).....	81
Tabel 4.27	Uji Regresi Sederhana.....	82
Tabel 4.28	Koefisien Determinasi	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1	Kerangka Konseptual	44
-------------	---------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang memegang peranan penting terutama dalam proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam menerima informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dalam menyampaikan pesan terdapat salah satu media yang mampu menyampaikan pesan tersebut yaitu, Televisi. Pada dasarnya televisi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemberitaan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang dapat menyiarkan siarannya dalam bentuk gambar atau video serta suara yang berfungsi memberikan informasi dan hiburan kepada khalayak luas. (Adi Badjuri, 2010:255).

Di Indonesia saat ini terdapat banyak media massa elektronik televisi yang telah lama melakukan kegiatan produksi berita seperti, NET TV, Trans TV, MNC TV, Indosiar, Metro TV, TV One, Trans 7, Efarina, TVRI dan masih banyak lainnya. Seluruh stasiun televisi tersebut berlomba-lomba untuk menghadirkan berita-berita

yang menarik, cepat, aktual serta memberikan kepuasan untuk khalayak luas dengan memberikan berita yang eksklusif.

Dalam menyiarkan berita-berita kepada khalayak, televisi berperan terhadap perubahan perilaku khalayak yang menontonnya apabila ada berita baru yang menggemparkan. Karena informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting untuk khalayak apabila adanya sebuah berita atau informasi yang penting dan wajib diketahui maka khalayak akan terus mencari tahu dengan terus menontonnya.

Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) yang ada ditelvisi menyangkut tentang kesejahteraan para karyawan yang dapat menghadirkan rasa kecemasan dimana pemberitaan itu meliputi : jam kerja/hari libur, status pekerja/karyawan, upah, bonus, pesangon, dll. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karyawan/pekerja yang melakukan aksi demo diseluruh Indonesia khususnya di Ibu kota.

Omnibus Law adalah undang-undang yang substansinya mereview dan/atau mencabut banyak undang-undang. Konsep Omnibus Law menawarkan pembenahan permasalahan yang disebabkan karena peraturan yang terlalu banyak (*over regulasi*) dan tumpang tindih (*overlapping*). Firman Freaddy Busroh, 2017;241(dalam jurnal Antoni Putra 2020).

Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) ini cukup banyak diberitakan di media massa baik itu media televisi, radio, serta internet. Dimana semua membicarakan tentang pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja). Dalam penelitian ini penulis mengambil media televisi siaran TV One.

Karena TV One merupakan salah satu stasiun televisi yang memberitakan mengenai kasus Omnibus Law (UU Cipta Kerja). Stasiun televisi yang dulunya bernama Lativi itu menayangkan pemberitaan mengenai kasus yang berbalut tragedi tersebut selama 24 jam dalam beberapa program acara yang mereka miliki. Program acara tersebut yaitu kabar pagi tayang dari pukul 06.00-07.00 WIB, kabar siang tayang dari pukul 11.00-13.00 WIB, breaking news tayang dari pukul 08.05-08.30 WIB, kabar petang tayang pada pukul 17.30 WIB. Sebagai media penyampai informasi, TV One didirikan untuk menyebarkan berita dan informasi ke seluruh plosok Indonesia. PT Lativi Media Karya resmi menjadi TV.One pada tanggal 14 februari 2008 dengan komposisi 70 persen berita, sisanya gabungan program olahraga dan hiburan. Peresmian TV.One juga dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono.

TV One merupakan siaran televisi yang selalu update dengan beritanya seperti kasus yang terjadi di Indonesia yaitu pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) yang terjadi pada bulan agustus-november 2020 lalu. Tragedi itu bermula saat DPR mengesahkan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di waktu tengah malam. Saat itu Indonesia lagi sibuk dengan virus corona yang melanda seluruh dunia tetapi DPR

malah sibuk dengan pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) hal ini membuat masyarakat Indonesia menjadi marah seperti yang diberitakan di siaran TV One sebagai berikut :

1. (Kamis, 15/10/ 2020) DPR Serahkan Draf Final RUU Cipta Kerja Ke Kemensetneg – Kabar Pagi
2. (05/10/2020 : 16:09) Sidang Paripurna Pengesahan RUU Cipta Kerja – Breaking News
3. (05/10/2020 : 17:54) DPR Sahkan UU Cipta Kerja – Kabar Utama
4. (03/11/2020) UU Ci pta Kerja Resmi Berlaku (Ditandatangani Presiden Pada 2 November 2020) - Kabar Petang

Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) ini membuat masyarakat menjadi marah terutama para buruh dan melakukan aksi turun kejalan dengan melakukan demo. Hampir 18 provinsi di seluruh Indonesia melakukan demo karena menolak dengan adanya pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) ini. Hal itu diduga terjadi karena banyak dari poin-poin Omnibus Law (UU Cipta Kerja) yang berubah dari UU sebelumnya dapat merugikan para buruh kedepannya.

Pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) ini tentunya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap karyawan yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari adanya aksi demo pada 20 Oktober 2020 yang terjadi di berbagai daerah seluruh indonesia khususnya IbuKota Jakarta setelah disahkannya Omnibus Law (UU Cipta Kerja).

Dalam meneliti pemberitaan TV One Omnibus Law (UU Cipta Kerja) peneliti memerlukan waktu sekitar satu bulan terhitung dari 1 februari-30 februari 2021. Penulis memilih siaran TV One untuk melakukan riset di CV. Hijau Damai Lestari karena TV One merupakan siaran yang selalu memperbarui dengan beritanya. Bisa dikatakan siaran TV One juga dapat dijangkau sampai keseluruhan pelosok Indonesia. Rating dari siaran TV One juga sangat bagus ditengah masyarakat. Tentunya dengan memilih siaran TV One penulis merasa CV. Hijau Damai Lestari pasti mengetahui dan tidak merasa asing dengan siaran TV One. Juga bisa dikatakan karyawan dari CV. Hijau Damai Lestari (HDL) masih sering menggunakan televisi sebagai media dalam mendapatkan informasi.

Maka dari itu penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Televisi Terhadap Kecemasan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batang Toru.

CV. Hijau Damai Lestari (HDL) adalah perusahaan pelaksanaan konstruksi berbentuk CV. CV. HDL beralamat di Jl. Sibolga Hapesong Baru Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. CV. Hijau Damai Lestarii adalah badan usaha berpengalaman yang mengerjakan proyek nasional dengan jumlah 53 karyawan. CV. Hijau Damai Lestari dapat mengerjakan proyek-proyek dengan sub klasifikasi : Jasa pelaksana untuk konstruksi bangunan hunian tunggal dan kopel, Jasa pelaksana untuk konstruksi bangunan multi atau banyak hunian, Jasa pelaksana untuk

Konstruksi bangunan gudang dan industri, Jasa pelaksanaan untuk konstruksi bangunan gedung lainnya.

2.2 Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang terkait dengan kecemasan karyawan, maka peneliti hanya melakukan penelitian dan memfokuskannya pada masalah mengenai Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di TV. One Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.

2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut yaitu:

1. Apakah ada Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di TV. One Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.
2. Berapa besar Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di TV. One Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.

2.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan adakah Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di TV.One Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.
2. Untuk mengetahui seberapa besarkah Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di TV.One Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.

2.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur tentang faktor – faktor yang mempengaruhi buruh dalam kecemasan di dalam pemberitaan di televisi juga memberikan bantuan pemikiran dan memperbanyak wawasan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi yang khususnya dalam bidang pemberitaan. Sehingga hasil penelitian yang didapat ini menjadi landasan pemikiran dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Dapat di jadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pemberitaan media televisi.

2. Manfaat Praktis

Dalam sebagian pertimbangan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang akan melakukan penelitian dengan melihat dari kasus pemberitaan *pengesahan omnibus law UU cipta kerja* terhadap kecemasan karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang komunikasi khususnya Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) Di Televisi Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karyawan

2.1.1 Pengertian Karyawan

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja dalam pasal 1 bahwa tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sama halnya Berdasarkan Ketentuan Pasal 1 Angka 2 UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Wijayanti, 2010:01).

Menurut Hasibuan (Dalam Manulang, 2002) Karyawan merupakan orang penjual jasa “pikiran atau tenaga” dan mendapat kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut Subri Karyawan merupakan penduduk dalam usia kerja “berusia 15-64 tahun” atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. (Dalam Manulang, 2002)

Karyawan merupakan kekayaan dalam suatu perusahaan. Aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan apabila tanpa adanya keikutsertaan karyawan. Salah satu yang harus dilakukan karyawan dalam melakukan pekerjaannya yaitu komunikasi. Karyawan perusahaan bertanggung jawab dalam menjelaskan tindakan perusahaan kepada khalayak yang memiliki kepentingan dengan organisasi atau perusahaan tersebut. Karyawan yang memiliki tugas berkaitan dengan publiknya harus memberikan perhatian serta menjadi saluran arus bolak-balik antara organisasi dan khalayak. Karena khalayak yang berkepentingan akan selalu tertarik dengan apa saja yang dilakukan perusahaan.

Khalayak dapat dibagi menjadi khalayak internal, yaitu mereka yang terlibat dalam pekerjaan internal organisasi yaitu karyawan itu sendiri dan keluarganya serta khalayak eksternal, yaitu khalayak yang berada di luar organisasi misalnya masyarakat sekitar, konsumen, pemerhati lingkungan dan investor. Saat ini, setiap pesan yang disampaikan tidak bisa dilakukan secara pukol rata ke semua orang. Setiap organisasi memiliki khalayak khususnya. Kepada khalayak yang terbatas inilah karyawan perusahaan harus senantiasa menjalin komunikasi baik internal maupun eksternal.

2.1.2 Jenis-Jenis Karyawan

Karyawan pada suatu tempat kerja umumnya di bagi menjadi 2 (dua) macam, yang diantaranya:

1. Karyawan Tetap

Karyawan yang berstatus tetap merupakan karyawan yang mempunyai perjanjian atau kontrak dengan perusahaan atau lembaga tempat dia bekerja dengan jangka waktu yang tidak di tetapkan, dapat dikatakan juga permanen. Umumnya karyawan yang berstatus seperti ini mempunyai hak yang lebih dibandingkan dengan karyawan yang statusnya tidak tetap.

Karyawan tetap dapat dikatakan juga karyawan yang aman, maksudnya dia sudah mendapatkan kepastian tentang pekerjaannya jadi tidak memikirkan kapan kontrak kerjanya akan habis, di perpanjang atau tidak, sehingga karyawan tetap hanya tinggal fokus saja kepada pekerjaannya.

2. Karyawan Tidak Tetap

Karyawan yang berstatus tidak tetap merupakan karyawan yang mempunyai perjanjian atau kontrak yang waktunya sudah ditentukan, biasanya karyawan jenis ini di pekerjaan perusahaan atau lembaga hanya ketika dibutuhkan saja. Karyawan tidak tetap umum nya dapat di be rhentikan sewaktu-waktu oleh perusahaan atau lembaga tempat dia bekerja saat jasanya tidak dibutuhkan lagi.

Karyawan tidak tetap memiliki hak yang cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan karyawan tetap. Ciri karyawan yang berstatus tidak tetap misalnya di pekerjakan oleh perusahaan untuk jangka waktu tertentu, hubungan perusahaan dan karyawan kontrak tertulis dalam suatu perjanjian kontrak dengan jangka waktu tertentu, dan status karyawan hanya dapat diterapkan untuk pekerjaan tertentu saja.

2.1.3 Fungsi dan Peranan Karyawan

Menurut Soedarjadi (2009:15), Karyawan dalam perusahaan memiliki fungsi dan peranan yang harus dilaksanakan. Diantaranya :

1. Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas dan perintah yang diberikan.
2. Menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan perusahaan demi kelangsungan perusahaan.
3. Bertanggung jawab pada hasil produksi.
4. Menciptakan ketenangan kerja di perusahaan Sebagai karyawan perusahaan harus memiliki kemampuan tinggi dan pengalaman dapat menjaga tanggung jawabnya terutama yang berhubungan dengan publiknya. Salah satu tugasnya yaitu memberikan solusi dalam penyelesaian masalah hubungan dengan publiknya. Seperti hubungan antara dokter dengan pasiennya, sehingga manajemen akan bertindak pasif dalam menerima atau mempercayai apa yang disarankan oleh karyawan yang telah memiliki pengalaman dan keterampilan

tinggi dalam memecahkan serta mengatasi permasalahan yang dihadapi organisasi tersebut.

2.2 Kecemasan

2.2.1 Pengertian Kecemasan

Menurut Sobur (2009:345), Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan dan perasaan yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang, disertai pula dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi. Rasa cemas lebih ditimbulkan oleh sebab yang dibayangkan dibandingkan dengan sebab yang nyata.

Menurut Kamus Kedokteran Dorland (2010), kata kecemasan atau disebut dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon psikologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung.

Menurut Sutejo (2018), Ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan.

Menurut Carole Wade & Carol Tavris, (2007:330) Mereka yang sedang menunggu suatu berita yang penting, atau mereka yang hidup dalam situasi yang sulit untuk diperkirakan, sering kali akan merasakan suatu kecemasan, suatu kondisi umum saat kita sedang berusaha mengantisipasi sesuatu, atau ketegangan psikologis.

Namun, pada situasi-situasi tertentu, rasa takut akan menjadi terhubung dari bahaya yang sesungguhnya, atau sebaliknya, rasa takut tersebut akan tetap ada pada meskipun situasi bahaya atau situasi ketidakpastian tersebut sudah menjadi masa lalu. Hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan kronik, yang ditandai dengan menetapnya perasaan ketegangan untuk mengantisipasi sesuatu yang buruk, atau musibah; menyebabkan serangan panik, perasaan cemas yang berlebihan yang berlangsung sesaat; menyebabkan fobia, ketakutan yang berlebihan terhadap suatu situasi atau hal tertentu; menyebabkan gangguan obsesif-kompulsif, dimana seseorang akan mengulang-ulang suatu tindakan atau ritual tertentu untuk menghilangkan perasaan cemas yang dimilikinya.

2.2.2 Tingkat kecemasan

Menurut Peplau (Dalam Suliswati, 2005: 80) ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu :

1. Kecemasan ringan

Dihubungkan dengan ketegangan yang di alami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, manajamkan indra. Dapat

memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

2. Kecemasan sedang

Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.

3. Kecemasan berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit . Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifikasi) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain.

4. Panik

Individu kehilangan kendali diri detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian.

Tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain:

- a. Tingkat Konsumsi media (terpaan media) Tingkat konsumsi media (Terpaan media) berkaitan seberapa sering mengkonsumsi media dan intensitas konsumsi.

- b. Pengalaman individu. Individu yang pernah menjadi korban ataupun saksi akan mengalami tingkat kecemasan yang berbeda dengan hanya memperoleh informasi.
- c. Interaksi Individu. Interaksi Individu dengan keluarga, teman, dan tetangga mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan. Penelitian ini melihat sejauh mana terpaan media mempengaruhi kecemasan. Hal ini berkaitan dengan teori dan efek media massa.
- d. Intentionally (kesengajaan) yaitu tingkat kesengajaan audiens dalam menggunakan media atau kemampuan dalam mengungkapkan tujuan-tujuan penggunaan media.
- e. Utilitarianism (pemanfaatan) yaitu kemampuan audiens untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan media.
- f. Involvement (keterlibatan) yaitu keikutsertaan pikiran dan perasaan audiens dalam menggunakan media dan pesan media yang diukur melalui frekuensi maupun intensitas.
- g. Previous to influence yaitu kemampuan untuk melawan arus pengaruh media.

2.2.3 Faktor- faktor penyebab timbulnya kecemasan

Menurut Videbeck, (2008) faktor-faktor penyebab timbulnya kecemasan terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor internal, meliputi : tidak memiliki keyakinan akan kemampuan diri/ tidak percaya diri, usia seseorang yang mempunyai usia lebih muda akan lebih muda mengalami gangguan kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua usinya, pengalaman seseorang yang mempunyai sedikit pengalaman akan lebih merasakan cemas ketimbang seseorang yang memiliki lebih banyak pengalaman mekanisme coping terhadap cemas, pengetahuan, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang lebih luas.
- b. Faktor eksternal, meliputi : threat (ancaman) baik ancaman terhadap tubuh, jiwa/ psikisnya maupun ancaman terhadap eksistensinya, konflik (pertentangan) yaitu karena adanya dua keinginan yang keadaannya bertolak belakang, hampir setiap dua konflik, dua alternatif/ lebih yang masing-masing mempunyai sifat approach (penekatan) dan avoidance (pengelakan), fear (ketakutan) kecemasan sering timbul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalan, Unfulfilled need (kebutuhan yang tidak terpenuhi) kebutuhan manusia begitu kompleks dan bila gagal untuk memenuhinya maka akan timbulnya perasaan cemas.

2.2.4 Faktor- faktor yang mempengaruhi kecemasan

Berikut ini faktor- faktor yang mempengaruhi kecemasan (untari, 2014), yaitu

a. Usia

Semakin meningkat usia seseorang semakin baik tingkat kematangan seseorang walau sebenarnya tidak mutlak.

b. Jenis kelamin

Gangguan lebih sering di alami perempuan dari pada laki-laki. Perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan subyek yang berjenis kelamin laki-laki. Dikarenakan perempuan lebih peka terhadap emosi yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Perempuan cenderung melihat hidup atau peristiwa yang dialaminya dari segi detail sedangkan laki-laki cenderung global atau tidak detail.

c. Tahap perkembangan

Setiap tahap dalam usia perkembangan sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa termasuk didalamnya konsep diri yang akan mempengaruhi ide, pikiran, kepercayaan dan pandangan individu tentang dirinya dan dapat mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang negatif lebih rentan terhadap kecemasan.

d. Tipe kepribadian

Orang yang berkepribadian A lebih mudah mengalami gangguan stress dari pada yang memiliki kepribadian B. Orang-orang pada tipe A dianggap lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami tingkat stress yang lebih tinggi, sebab mereka menempatkan diri mereka sendiri pada suatu tekanan waktu dengan menciptakan suatu batas waktu tertentu untuk kehidupan mereka.

e. Pendidikan

Seorang dengan tingkat pendidikan yang rendah mudah mengalami kecemasan, karena semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang.

f. Status kesehatan

Seseorang yang sedang sakit dapat menurunkan kapasitas seseorang dalam menghadapi stress.

g. Makna yang dirasakan

Jika stresor dipersepsikan akan berakibat baik maka tingkat kecemasan yang akan dirasakan akan berat. Sebaliknya jika stresor dipersepsikan tidak mengancam dan individu mampu mengatasinya maka tingkat kecemasannya yang dirasakannya akan lebih ringan.

h. Nilai-nilai budaya dan spritual

Nilai-nilai budaya dan spritual dapat mempengaruhi cara berfikir dan tingkah laku seseorang.

i. Dukungan sosial dan lingkungan

Dukungan sosial dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini disebabkan oleh pengalaman seseorang dengan keluarga, sahabat rekan kerja dan lain-lain.

Kecemasan akan timbul jika seseorang merasa tidak aman terhadap lingkungan.

j. Mekanisme koping

Ketika mengalami kecemasan, individu akan menggunakan mekanisme koping untuk mengatasinya dan ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif menyebabkan terjadinya perilaku patologis.

k. Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga. Bekerja bukanlah sumber kesenangan tetapi dengan bisa diperoleh pengetahuan.

2.2.5 Ciri- ciri Kecemasan

- a. Timbul gangguan fisik seperti jantung berdebar, berkeringat, otot-otot menegang, tenggorokan kering, gemetar, merasa sakit, pusing, dan lain-lain.
- b. Sulit berkonsentrasi.
- c. Merasa khawatir atau ingatan-ingatan yang tidak menyenangkan muncul dalam pikiran.
- d. Ketakutan yang hebat pada situasi tertentu dan berusaha menghindari situasi tersebut.
- e. Serangan panik yang datang dengan tiba-tiba.
- f. Gangguan tidur, misalnya mimpi buruk.

2.3 Komunikasi dan Media Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu topik diantara sekian banyak topik lainnya dalam ilmu sosial. Komunikasi massa merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang lebih luas, yaitu komunikasi massa (*humas communication*).

(Nurudin, 2003: 1) Komunikasi massa merupakan studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihnya dan efek terhadap mereka. Komunikasi massa merupakan disiplin kajian ilmu sosial yang relatif mudah jika dibandingkan dengan ilmu psikologi, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi. Sekarang ini komunikasi massa sudah dimasukkan dalam disiplin ilmiah.

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa, dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca dan yang menjadi media antara lain: televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan film.

Devito dalam Nurudin (2007: 11-12), menjelaskan definisi komunikasi massa secara terperinci yaitu:

“ first, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large society. This does not mean that the audience include all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and or visual

transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its; television, radio, newspaper. Magazines, films, books, tapes.

komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya; televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang sangat banyak, atau biasa disebut massa. Tapi ini tidak berarti bahwa massa yang dimaksud adalah orang-orang yang hanya menonton televisi atau membaca koran, melainkan dapat diartikan sebagai masyarakat dalam arti luas. Lalu disebutkan juga bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi mungkin akan lebih mudah dimengerti apabila didefinisikan dengan media penunjangnya, seperti televisi, radio, koran, majalah, buku, dan film.

Cangra (2004:16) menunjukkan bahwa media adalah “alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima”. Burton (2008:27) menyatakan bahwa “istilah media berlaku bagi produk- produk informasi dan hiburan dari industri-industri media, begitu juga contoh-contoh telekomunikasi yang membantu membawakan produk-produk tersebut kepada kita”. Nasrullah (2014:7) memberikan pemaknaan tambahan bahwa medium bisa bermakna lebih luas, selain berarti saran teknologis, juga bermakna pengaruh, seperti sosial, kultural, politik dan

ekonomi. Sebab, pesan dalam komunikasi tidak hanya berwujud informasi, tetapi bisa pula memuat nilai, ideologi atau bahkan suatu kepentingan (Fiske, 2012;Ishad SK, 2014).

Media massa – disingkat menjadi media (Thawaites, Davis, dan Mules (2009: 213) menurut Baran (2011: 6) memiliki makna sebagai berikut:

Pesan yang di-*encoded* dibawa melalui sebuah media (media) yang berarti pengiriman informasi. Gelombang radio merupakan media yang membawa suara kita terdengar oleh teman ditempat lain. Ketika media tersebut merupakan teknologi yang membawa pesan kepada sejumlah besar orang, seperti surat kabar yang dapat memuat kata-kata tercetak dan radio yang dapat menyebarkan suara dari musik dan berita – kita menyebutnya sebagai medium massa (*mass medium*) (bentuk jamak medium adalah media. Media massa yang kita gunakan secara umum adalah radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, film, rekaman suara, dan komputer. Setiap media merupakan dasar dari industri besar, namun lainnya merupakan pendukung industri yang juga melayani mereka dan kita, contohnya seperti iklan *public relation*. Dalam kebudayaan kita sering menggunakan kata media dan media massa yang menunjuk pada industri komunikasi itu. Kita mengatakan “Hiburan media” atau “Media massa” terlalu konservatif terlalu liberal).

Dengan berpegang pada gagasan ini maka media massa bisa memiliki berbagai makna, *pertama*, “sarana komunikasi cetak dan elektronik yang membawa pesan ke audiens yang tersebar luas” membandingkan dengan gagasan Schaefer

(2012:309). *Kedua*, “media massa bisa bermakna industri komunikasi, institusi bisnis penyebaran teks atau kompleksitas industri kebudayaan”. Gagasan ini sejalan dengan pendapat Lull (1998:229) yang menyatakan media massa adalah “industri dan teknologi komunikasi yang mencakup surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Istilah „massa“ mengacu kemampuan teknologi komunikasi untuk mengirimkan pesan melalui ruang dan waktu dan menjangkau banyak orang”. *Ketiga* ruang lingkup media massa, tidak lagi hanya radio, televisi, film, surat kabar, dan majalah (Peters dan Pooley, 2013), tetapi mencakup pula rekaman suara dan komputer.

Dalam efek media massa, bentuk media saja sudah memengaruhi khalayak. ada lima macam jenis efek dari kehadiran media massa seperti: efek ekonomis, efek sosial, efek pada penjadwalan kegiatan, dan efek pada perasaan orang terhadap media McLuhan (Ardianto, 2014).

Mediamassa juga menimbulkan efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral, Ardianto (2014) yaitu:

- a. **Efek kognitif** adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan kognitifnya dengan melalui media massa, seseorang dapat memperoleh informasi.
- b. **Efek afektif** ini kadarnya lebih tinggi dari pada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa sendiri bukan hanya sekedar memberitahu khalayak

tentang sesuatu tetapi lebih dari itu, khalayak di harapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

- c. **Efek behavioral** merupakan suatu akibat yang ditimbulkan pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, sifat, tindakan atau kegiatan. Efek ini akan mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, sifat, tindakan dan gerakan khalayak yang akan tampak dalam kehidupan mereka sehari hari.

2.4 Televisi

Perubahan sosial menyatu dengan kehidupan masyarakat, sebab “tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat” (Martono, 2014:13). Perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari peran media. Jenis media amat banyak sehingga kajian tentang media dan perubahan sosial dibatasi pada TV.

TV merupakan media paling penting jika dibandingkan dengan media lainnya. Gagasan ini sejalan dengan paparan Abdullah (2006:54) yang menyatakan sebagai berikut. Kehadiran TV merupakan tanda dari perubahan peradaban dari suatu ujung garis kontinuun budaya ke ujung garis kontinum yang lain. Pada saat TV mulai menggantikan institusi keluarga, teman, dan komunitas sebagai titik pusat peradaban, maka titik pusat interaksi dan pembentukan nilai berpusat pada TV (Abdullah, 2006:54).

Televisi (TV) adalah siaran yang serumpun dengan radio. Jika radio menyalurkan suara maka tv menyalurkan suara dan gambar secara simultan. Atau seperti yang dikemukakan **Cutlip, Center dan Broom (2011:300)** TV memiliki

banyak kelebihan, yakni “mediun yang menggunakan huruf, ucapan, gambar bergerak, warna, musik, animasi,dan efek suara yang dipadukan menjadi satu-memiliki potensi dahsyat. TV memberikan banyak kemungkinan untuk memberitakan kejadian, dari vidio pendek 60 detik, sampai film dokumenter satu jam penuh”. Dengan demikian, tv dapat dipandang sebagai penggabungan antara film dan radio sehingga TV disebut sebagai media audio visual, karena siarannya dapat ditangkap oleh mata dan telinga (Arifin, 2011).

Menurut Mar“at (Dalam Effendy, 2002:192), acara televis pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton, ini adalah hal yang wajar. Jadi, jika ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau latah adalah bukan sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologi dari televisi ialah seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi.

Televisi hadir dengan sifatnya yang audiovisual dan cinematography. Televisi dapat memberikan informasi yang jelas kepada khalayak berupa pemberitaan. Morissan (2010) menjelaskan, di antara media-media yang lain, media televisi juga memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain :

a. Kelebihan televisi

1. Kesan Realistik, yaitu arena sifatnya yang visual dan merupakan kombinasi warna-warna suara dan gerakan maka informasi yang disampaikan dari televisi terkesan hidup dan nyata.

2. Masyarakat Lebih Tanggap, yaitu masyarakat akan lebih cepat tanggap karena penyajian yang lebih detil dibandingkan dengan media lain.
 3. Repetisi/pengulangan, yaitu adanya pengulangan untuk tayangan-tayangan tertentu, sehingga akan menguntungkan bagi masyarakat yang tidak dapat menyaksikannya.
 4. Adanya pemilihan area siaran (zoning) dan jaringan kerja (networking) yang mengefektifkan perjangkauan masyarakat. Seorang jurnalis dapat menggunakan satu atau kombinasi banyak stasiun televisi sekaligus untuk memuat informasinya, atau bahkan dapat juga membuat jaringan kerja dengan stasiun televisi lainnya sehingga informasinya dapat ditayangkan di seluruh stasiun televisi.
 5. Terkait erat dengan media lain, yaitu informasi yang ditayangkan oleh televisi dapat dikatakan kurang detil, apabila konsumen memerlukan informasi yang lebih lanjut dapat diperoleh informasinya pada media lainnya, khususnya media cetak seperti koran.
- b. Kelemahan televisi
1. Masa putar durasi pendek 30-60 detik, memerlukan frekuensi pemasangan yang lebih sering tau lebih besar.
 2. Tidak dapat menyampaikan pesan yang panjang karena keterbatasan waktu.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa televisi merupakan salah satu perangkat komunikasi massa dalam bentuk media elektronik. Penggunaan media televisi oleh khalayak tidak diragukan lagi keunggulan televisi yang menawarkan audio dan visual, akan lebih mudah menyampaikan isi pesan agar lebih dipahami dan di mengerti oleh khalayak.

2.5 Pemberitaan

Menurut Assegaf (Dalam Barus, 2010) berita adalah “Suatu laporan laporan tentang fakta atau ide yang terkini yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa atau entah karena pentingnya atau karena akibat yang ditimbulkannya atau entah karena yang mencangkup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan”.

Unsur-Unsur Berita Barus (2010, hlm.32) mengatakan bahwa untuk memilah apakah suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, haruslah dapat melihat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Penting (significane) : mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak.
2. Besaran (magnitute) : sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi suatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh banyak orang.
3. Kebaruan (timelines) : memuat peristiwa yang baru saja terjadi, karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi aktual atau masih hangat

dibicarakan umum. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggang waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi, atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.

4. Kedekatan (proximity) : memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan khalayak. Termasuk kedekatan karena profesi, minat, bakat hobi, dan perhatian khalayak. Kaitan menimbulkan rasa emosional terutama orang tua korban dan masyarakat atau orang banyak.
5. Ketermukaan (prominence): hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau suatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau suatu yang dikenal oleh masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh khalayak.
6. Sentuhan manusiawi (human interest) : sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, mengguga hati, dan minat.

Berita (news) adalah sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa). (Romli, 2014 : 3).

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan, “News is difficult to define, because it involves many variabel factors,” kata Earl English dan Clarence Hach. Berita sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak faktor variabel. “Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya,” menurut Irving Resenthall dan Marton Yarmen. (Romli, 2014 : 3).

Namun demikian, banyak pakar komunikasi yang mencoba merumuskan definisi- definisi berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur- unsur yang dikandung oleh sebuah berita. Nothclife misalnya, menekankan pengertian berita pada unsur “keanehan” atau “ketidaklaziman” sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (curiosity). Ia mengatakan, “jika seekor anjing menggigit orang itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing itulah berita” (If a dog bites a man, it is not news. But if man bites a dog is news). (Romli, 2014 : 4)

Michthel V. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis yang layak kita jadikan acuan. Ia mengatakan “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. (Romli, 2014: 5)

Dari definisi-definisi diatas, kita dapat melihat terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa atau yang biasa disebut layak muat. Keempat unsur inilah yang dikenal dengan nilai-nilai berita (news values) atau nilai-nilai jurnalistik. (Romli, 2014 : 5)

1. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (news). “Tulisan jurnalistik,” kata Al Hester, “adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya.”

2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (fact), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (real event), pendapat (opinion), dan pernyataan (statement) sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. “Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja,” ujar M.L. Stein (1993:26), seraya mengingatkan “jangan sekali-kali ia mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber anda dapat dipercaya itulah yang paling penting.”

3. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya.

4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita “human interest” (menyentuh emosi, menggugah perasaan). (Romli, 2014 : 5-6)

Secara ringkas dapat diambil kesimpulan bahwa berita merupakan laporan peristiwa yang telah memenuhi keempat unsur tersebut, karena tidak semua peristiwa yang terjadi layak dilaporkan atau diinformasikan. Dengan demikian seorang

wartawan hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang tidak mengandung unsur-unsur nilai berita. (Romli, 2014 : 6-7)

Unsur-unsur berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, meliputi :

1. What : Apa yang terjadi?
2. Where : Dimana hal itu terjadi?
3. When : Kapan peristiwa itu terjadi?
4. Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
5. Why : Kenapa hal itu terjadi?
6. How : Bagaimana peristiwa itu terjadi? (Romli, 2014 : 10)

Sedangkan jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain adalah sebagai berikut:

- Straight News : berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (headline) merupakan berita jenis ini,
- Depth News : berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan
- Investigation News : berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber
- Interpretative News : berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan

- Opinion News : berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya. (Romli, 2014 : 11-12)

Kemudian struktur berita yang lengkap adalah seperti yang tertulis dibawah ini :

1. Judul (head)
2. Dateline, yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun.
3. Teras berita (Lead) 4. Isi berita (Body) (Romli, 2014 : 13)

Dalam penelitian ini penulis memilih siaran televisi TV ONE.

TV One adalah sebuah stasiun televisi nasional di Indonesia. Berawal dari penggunaan nama Lativi, stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 30 juli 2002 pukul 16.00 WIB oleh Abdul Latief dan dimiliki oleh Alatief Corporation. TV One aktif dalam memberikan sebuah informasi berupa pemberitaan baik itu Kabar pagi, Breaking News, Kabar Utama, dan Kabar Petang.

Pemberitaan tentang Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) yang diberitakan di Stasiun Televisi TV One meliputi :

Dari TV One : (Kamis, 15/10/2020) DPR Serahkan Draf Final RUU Cipta Kerja Ke Kemensetneg. “Sesuai ketentuan UU NO 12 Tahun 2011 DPR memiliki waktu paling lambat tujuh hari untuk menyerahkan Draf UU Cipta Kerja kepada Presiden RI” – Kabar Pagi

Dari TV One : (05/10/2020: 16.09) Sidang Paripurna Pengesahan RUU Cipta Kerja “DPR telah selesai menggelar rapat Badan Musyawarah(Bamus). Hasil rapat Bamus memutuskan pengesahan RUU Cipta Kerja akan dilaksanakan dalam rapat paripurna, Rapat paripurna ini terbilang kilat dan mengejutkan banyak pihak, sebab hanya berjarak dua hari sejak penesahan tingkat I pada sabtu (03/10/2010) – Breaking News

Dari TV One : (05/10//2020 : 17.54) DPR Sahkan UU Cipta Kerja. “DPR akhirnya mengesahkan RUU Cipta Kerja menjadi Undang - Undang keputusan ini diambil setelah dua fraksi menolak, satu fraksi menerima dengan catatan, dan enam fraksi menerima secara bulat”– Kabar Utama

Dari TV One : (03/11/2020) UU Cipta Kerja Resmi Berlaku (Ditandatangani Presiden Pada 2 November 2020) “Presiden Joko Widodo akhirnya menekan Omnibus Law UU Cipta Kerja setelah disahkan dalam rapat Paripurna DPR pada 05 Oktober 2020 yang lalu” – Kabar Petang

Terpaan Berita tentang Pengesahan Omnibus Law (UU cipta kerja) dapat diukur dengan tiga dimensi, yaitu frekuensi, durasi dan perhatian (atensi). Elvino (2004).

1. Frekuensi, Dapat diukur berdasarkan seberapa sering komunikasi dari media melihat, membaca, dan mendengarkan media tersebut. Semakin tinggi frekuensi, pesan semakin menempel dalam benak konsumen dan menimbulkan perhatian dari audiens.

2. Perhatian (atensi), suatu proses mental seseorang dalam menyimak pesan dimedia. Meliputi melihat, mendengarkan, dan membaca media dengan tidak melakukan kegiatan lain. Unsur audio, vidio, dan sebagainya berperan dalam hal ini. Karena menentukan ketertarikan dan fokus khalayak ketika menyimak isi pesan.
3. Durasi, Yaitu seberapa lama media dilihat, didengarkan dan dibaca oleh khalayak.

2.6 Omnibus Law

Omnibus Law adalah undang-undang yang substansinya mereview dan/atau mencabut banyak undang-undang. Konsep ini berkembang di negara-negara *common law* dengan sistem hukum *anglo saxon* seperti Amerika Serikat, Belgia, Inggris dan Kanada. Konsep omnibus law menawarkan pembenahan permasalahan yang disebabkan karena peraturan yang terlalu banyak (*over regulasi*) dan tumpang tindih (*overlapping*). Bila permasalahan tersebut diselesaikan dengan cara biasa, maka akan memakan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit. Belum lagi proses perancangan dan pembentukan peraturan perundang-undangan seringkali menimbulkan *deadlock* atau tidak sesuai kepentingan. Firman Freaddy Busroh,2017;241 (dalam jurnal Antoni Putra 2020).

Salah satu negara yang mengadopsi konsep omnibus law adalah Serbia pada 2002 untuk mengatur status otonom Provinsi Vojvodina. Undang-undang yang dibentuk dengan konsep ini mencakup yurisdiksi pemerintah Provinsi Vojvodina mengenai budaya, pendidikan, bahasa, media, kesejatan, sanitasi, jaminan kesehatan,

pensiun, perlindungan sosial, pariwisata, pertambangan, pertanian, dan olahraga.

Jadi dapat disimpulkan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) artinya UU baru yang menggabungkan regulasi dan memangkas beberapa pasal dari undang-undang sebelumnya termasuk pasal tentang ketenagakerjaan menjadi peraturan perundang-undangan yang lebih sederhana.

2.6.1 Poin-Poin UU Cipta Kerja

Jika disandingkan dengan undang-undang pendahulunya, pada UU Cipta Kerja ini ada beberapa perbedaan terkait kebijakan ketenagakerjaan. Ada perubahan dan penghapusan terhadap beberapa pasal yang ada dalam UU 13/2003.

Berikut poin-poin perubahan pada UU Omnibus Law Cipta Kerja dibanding UU Ketenagakerjaan 13/2003:

1. Jam Kerja/Hari Libur

Poin terkait jam kerja atau hari libur dalam UU baru ini adalah:

a. Jam Kerja

Waktu kerja lembur menjadi 4 jam per hari dan 18 jam per minggu.

Pada UU sebelumnya, disebutkan waktu kerja lembur paling banyak hanya 3 jam per hari dan 14 jam per minggu.

b. Hari Libur Mingguan

Hari libur bekerja atau istirahat mingguan 1 hari untuk 6 hari kerja.

Artinya, dalam seminggu hari kerja sebanyak 6 hari itu liburnya 1 hari. Ini berbeda dengan UU 13/2003 yang mencantumkan bahwa istirahat

mingguan sesuai Pasal 79 ayat (2) huruf b ada 2 pilihan, yakni istirahat mingguan 1 hari untuk 6 hari kerja dalam satu minggu atau 2 hari untuk 5 hari kerja dalam satu minggu.

c. Istirahat Panjang

Tidak ada kewajiban bagi perusahaan atas pemberian istirahat panjang.

Jadi, hak cuti panjang selama 2 bulan bagi pekerja/buruh yang sudah bekerja selama 6 tahun secara terus menerus yang selama ini berlaku di UU sebelumnya itu diserahkan sebagai kewenangan perusahaan.

d. Cuti Haid

Tidak tercantum cuti haid bagi perempuan di hari pertama dan kedua. Belum bisa dipastikan apakah pasal terkait cuti haid diubah atau dihilangkan. Dalam Pasal 81 UU 13/2003 diatur bahwa pekerja/buruh perempuan bisa memperoleh libur pada saat haid pertama dan kedua pas haid.

e. Cuti Hamil-Melahirkan

Tidak tercantum mengenai cuti hamil dan melahirkan. Belum bisa dipastikan apakah pasal terkait cuti hamil-melahirkan diubah atau dihilangkan. Pada UU sebelumnya Pasal 82, diatur mekanisme cuti hamil-melahirkan bagi pekerja perempuan. Di dalamnya termasuk cuti untuk istirahat bagi pekerja/buruh perempuan yang mengalami keguguran.

f. Hak Menyusui

Tidak tercantum mengenai hak menyusui. Belum bisa dipastikan apakah pasal terkait hak menyusui diubah atau dihilangkan. Sebelumnya dalam Pasal 83 UU 23/2003 diatur bahwa pekerja/buruh perempuan yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja.

2. Status Pekerja/Karyawan

Pasal mengenai PKWT yang ada di UU Ketenagakerjaan dihapus. Tidak ada ketentuan yang mengatur tentang syarat Pekerja Waktu Tertentu (PKWT) atau pekerja kontrak. Artinya, tidak ada batasan aturan pekerja bisa dikontrak alias status kontrak tanpa batas.

Pasal dalam UU 13/2003 yang dihapus ini adalah Pasal 59, yang mengatur perjanjian PKWT terhadap pekerja maksimal dilakukan selama 2 tahun, lalu boleh diperpanjang kembali dalam waktu 1 tahun. Jika mengacu pada penjelasan Pasal 59 ini, artinya masa kontrak pekerja maksimal 3 tahun, dan setelah itu dilakukan pengangkatan atau tidak dilanjutkan.

3. Upah

Aturan mengenai pengupahan diubah menjadi 7 kebijakan:

1. Upah minimum
2. Struktur dan skala upah
3. Upah kerja lembur

4. Upah tidak masuk kerja dan/atau tidak melakukan pekerjaan karena alasan tertentu
5. Bentuk dan cara pembayaran upah
6. Hal-hal lain yang dapat diperhitungkan dengan upah
7. Upah sebagai dasar perhitungan atau pembayaran hak dan kewajiban lainnya

Sebelumnya dalam Pasal 88 ayat (3) UU Ketenagakerjaan disebutkan ada 11 kebijakan pengupahan. 4 ketentuan terkait pengupahan pada UU 13/2003 yang dihapus dalam UU Cipta Kerja ini adalah:

- a. Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
- b. Upah untuk pembayaran pesangon
- c. Upah untuk perhitungan pajak penghasilan
- d. Denda dan potongan upah

1. Upah Satuan Hasil dan Waktu

Dalam UU Cipta Kerja ini, diatur mengenai upah satuan hasil dan waktu.

Upah satuan hasil adalah upah yang ditetapkan berdasarkan satu waktu seperti harian, mingguan atau bulanan. Ini termasuk juga upah per jam. Upah satuan hasil ini ditetapkan berdasarkan hasil dari pekerjaan yang telah disepakati.

2. Upah Minimum

Di UU Omnibus Law Cipta Kerja ini, upah minimum disebutkan hanya berupa Upah Minimum Provinsi (UMP). Artinya, Upah Minimum Kabupaten/Kota

(UMK) dan Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota (UMSK) tidak digunakan lagi. Sehingga penentuan upah minimum berdasarkan provinsi atau UMP.

a. Rumus Penghitungan Upah Minimum

Dalam menghitung besar upah minimum, dalam UU Cipta Kerja digunakan rumus:

$$UM_{t+1} = UM_t + (UM_t) \times \% PE_t$$

Keterangan:

- UM_t : Upah minimum tahun berjalan
- PE_t : Pertumbuhan ekonomi tahunan
- Tidak memasukkan perhitungan inflasi, tetapi menjadi pertumbuhan ekonomi daerah

b. Rumus penghitungan upah minimum dalam UU 13/2003 adalah:

$$UM_t + \{UM_t, \times (INFLASIt + \% \Delta PBDt)\}$$

Keterangan:

- UM_t : Upah minimum yang ditetapkan
- UM_t : Upah minimum tahun berjalan
- $INFLASIt$: Inflasi tahunan
- $\Delta PBDt$: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahunan

3. Bonus

Pada UU Omnibus Law Cipta Kerja diatur mengenai pemberian bonus, atau penghargaan lainnya bagi pekerja sesuai masa kerjanya.

Sementara itu dalam UU Ketenagakerjaan sebelumnya tidak diatur terkait dengan pemberian bonus ini.

4. Pesangon

Berikut beberapa poin mengenai pesangon dalam UU Omnibus Law Cipta Kerja dibanding UU Ketenagakerjaan:

a. Uang Penggantian Hak

Tidak ada uang penggantian hak dalam UU Cipta Kerja. Sebelumnya, dalam UU Ketenagakerjaan mengenai uang penggantian hak ini diatur dalam Pasal 154 ayat (4).

b. Uang Penghargaan Masa Kerja

Tidak ada uang penghargaan masa kerja 24 tahun dalam UU Omnibus Law Cipta Kerja ini. Sebelumnya, dalam UU 13/2003 ini terkait pemberian uang penghargaan bagi pekerja/buruh yang memiliki masa kerja 24 tahun atau lebih menerima uang penghargaan sebanyak 10 bulan upah, yang tercantum dalam Pasal 156 ayat (3).

c. Uang Pesangon

Terkait pesangon dalam UU Cipta Kerja adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada uang pesangon bagi pekerja/buruh yang di PHK karena surat peringatan
2. Tidak ada uang pesangon bagi pekerja/buruh yang di PHK karena pelepasan, pergantian status kepemilikan perusahaan

3. Tidak ada uang pesangon bagi pekerja/buruh yang di PHK karena perusahaan merugi 2 tahun dan pailit.
4. Tidak ada uang santunan berupa pesangon bagi ahli waris atau keluarga jika pekerja/buruh meninggal
5. Tidak ada uang pesangon bagi pekerja/buruh yang di PHK karena akan memasuki usia pensiun.

Sedangkan aturan mengenai uang pesangon dalam UU Ketenagakerjaan 13/2003 sebagai berikut:

1. Pesangon harus diberikan pada pekerja/buruh yang di PHK karena melakukan pelanggaran setelah diberi surat peringatan yang diatur dalam perjanjian kerja, perjanjian perusahaan atau perjanjian kerja sama (diatur dalam Pasal 161).
2. Pesangon harus diberikan pada pekerja/buruh yang di PHK karena perubahan status atau penggabungan perusahaan maupun perubahan kepemilikan perusahaan, sebesar 1 kali gaji, uang penghargaan masa kerja 1 kali, uang penggantian hak (diatur dalam Pasal 156).
3. Pesangon diberikan pada pekerja/buruh yang di PHK karena perusahaan merugi dan pailit (sesuai Pasal 164 dan 165)
4. Pemberian uang santunan pada ahli waris atau keluarga pekerja jika pekerja/buruh meninggal dunia.
5. Pesangon diberikan pada pekerja/buruh yang di PHK karena memasuki usia pensiun. Pesangon diberikan sebanyak 2 kali, uang

penghargaan masa kerja 1 kali dan uang penggantian hak (sesuai Pasal 156 dan 167).

4. Jaminan Sosial

Pengaturan mengenai jaminan sosial dalam UU Omnibus Law Cipta Kerja dan UU 13/2003 diantaranya:

a. Jaminan Pensiun

Tidak ada sanksi pidana bagi perusahaan yang tidak mengikutsertakan pekerja/buruh dalam program jaminan pensiun. Sebelumnya, dalam UU Ketenagakerjaan diatur bagi perusahaan yang tidak mengikutsertakan pekerja/buruh dalam program jaminan pensiun akan dikenakan sanksi pidana penjara paling singkat 1 tahun dan paling lama 5 tahun dan/atau denda paling sedikit Rp100.000.000 dan paling banyak Rp500.000.000.

b. Jaminan Kehilangan Pekerjaan

Adanya pengaturan program jaminan sosial baru, yaitu Jaminan Kehilangan Pekerjaan, yang dikelola oleh BPJS Ketenagakerjaan berdasarkan prinsip asuransi sosial. Jaminan kehilangan pekerjaan ini sebelumnya tidak diatur dalam UU 13/2003.

5. PHK

Berikut perbedaan ketentuan mengenai Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang diatur dalam UU Omnibus Law Cipta Kerja 2020 dibanding UU Ketenagakerjaan ini.

a. Boleh Melakukan PHK

Dalam UU 13/2003, ada 9 alasan perusahaan boleh melakukan PHK, diantaranya:

- a. Perusahaan bangkrut
- b. Perusahaan tutup karena merugi
- c. Perubahan status perusahaan
- d. Pekerja/buruh melanggar perjanjian kita
- e. Pekerja/buruh melakukan kesalahan berat
- f. Pekerja/buruh memasuki usia pensiun
- g. Pekerja/buruh mengundurkan diri
- h. Pekerja/buruh meninggal dunia
- i. Pekerja/buruh mangkir

Sementara itu, **pada UU Omnibus Law Cipta Kerja ini bertambah 5 poin lagi**, sehingga totalnya menjadi 14 alasan yang memperbolehkan perusahaan melakukan PHK, yaitu:

- a. Perusahaan melakukan efisiensi
- b. Perusahaan melakukan penggabungan, peleburan, pengambilalihan, atau pemisahan perusahaan
- c. Perusahaan dalam keadaan penundaan kewajiban pembayaran utang
- d. Perusahaan melakukan perbuatan yang merugikan pekerja/buruh

- e. Pekerja/buruh mengalami sakit berkepanjangan atau cacat akibat kecelakaan kerja dan tidak dapat melakukan pekerjaannya setelah melampaui batas 12 bulan

Itulah poin-poin dalam UU Omnibus Law Cipta Kerja 2020 yang perlu diketahui dan dipahami, baik pekerja pada umumnya, maupun secara khusus bagi Anda yang bekerja di bagian pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) atau *Human Resources* (HR) dalam perusahaan.

2.7 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



(Sumber : Peneliti 2022)

Berdasarkan kerangka pikir ini peneliti menjelaskan bahwa berita merupakan penyampaian suatu pesan atau informasi mengenai pemberitaan televisi yaitu Pengesahan Omnibus Law UU cipta kerja yang diawali dari pesan/informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui saluran media, yaitu salah

satunya media televisi sebagai sumber media terpercaya dan aktual dan bersifat audiovisual, akibat pemberitaan yang disampaikan oleh media massa televisi, secara tidak langsung menimbulkan efek media massa salah satunya yaitu efek afektif berupa kecemasan. Pada penelitian ini karyawanlah yang banyak dalam menanggapi sebuah peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi sebagai sumber pembelajaran atas pemberitaan yang disajikan oleh televisi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Sumber
1.	Muhammad Aulia	Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Harian Analisa Tentang Keamanan Bandara Terhadap Tingkat Kecemasan Penumpang Bandara Internasional Kualanamu	2016	Metode korelasional dengan penelitian kuantitatif	Skripsi UMA Medan
2.	Fauziah Rahmi	Pengaruh Terpaan Media Televisi Tentang Pemberitaan Kasus Pembegalan Motor Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	2018	Penelitian Kuantitatif	Skripsi UIN Sunan Ampel
3.	Ghea Alifia Putri	Pengaruh Terpaan Tayangan Berita Kasus Kekerasan	2015	Metode survei eksplanati	Skripsi UNRI Pekanbaru

		Seksual Pada Anak Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua Di Sd Al-Ulum		f dengan penelitian kuantitatif	
4.	Arif rahman kurniawan & Rini Riyantini	Pemberitaan Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei Warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat)	2018	Metode survei eksplanatif dengan penelitian kuantitatif	Skripsi UPNV Jakarta
5.	Ria Veronica Pinem	Pengaruh Terpaan Pemberitaan Pelecehan Seksual Anak Di Televisi Terhadap Kecemasan Siswa SMP.	2014	Metode survei eksplanatif dengan penelitian kuantitatif	Skripsi Universitas Padjadjaran.

(Sumber : Peneliti 2022)

2.9 Hipotesis

Dari latar belakang penelitian serta rumusan dan tujuan dari masalah penelitian, Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis nihil (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a). Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_a : Terdapat pengaruh nyata antara pemberitaan pengesahan Omnibus Law (UU cipta kerja) di TV.One terhadap kecemasan Karyawan.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh nyata antara pemberitaan pengesahan Omnibus Law (UU cipta kerja) di TV.One terhadap kecemasan Karyawan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Asosiatif Kausal yaitu periset menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan pengaruh antara variabel X yaitu pemberitaan pengesahan Omnibus Law (UU cipta kerja) dengan variable Y tingkat kecemasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei, yaitu dengan cara penarikan sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat maengumpulkan data.

Pengertian metode asosiatif menurut (Tersiani, 2018), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilakukan terhadap Karyawan di CV. Hijau Damai Lestari (HDL) yang beralamat di Jl. Sibolga Hapesong Baru Kec. Batangtoru Kab. Tapanuli Selatan Sumatera Utara. Adapaun waktu penelitian dilakukan pada September- Oktober 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, dapat berupa manusia, wilayah geografis, waktu, organisasi, kelompok, lembaga, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya, populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki objek yang diteliti (Sugiyono, 2011:68).

Dalam penelitian ini populasi yang diambil yaitu Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru. Karena wilayah tersebut merupakan banyak karyawan/pekerja. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu semua karyawan di CV Hijau Damai Lestari (HDL) yang berjumlah 53 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2011:91).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu Karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru. Tujuan penentuan sampel adalah untuk menentukan perolehan keterangan mengenai penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi suatu cerminan dari populasi yang diteliti. Dengan alasan tersebut, penelitian umumnya hanya dilakukan terhadap sampel yang diteliti dan penelitian

umumnya hanya dilakukan terhadap sampel yang telah dipilih saja mewakili populasi yang akan dijadikan generalisasi nantinya.

Suharsimi arikunto menjelaskan : apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dari uraian tersebut maka penulis menentukan sampel yang diteliti adalah keseluruhan jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini mewakili seluruh populasi artinya sebagai karakteristik populasi yang diteliti. Jadi sampel yang diambil sebanyak 53 karyawan.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yaitu apa yang menjadi titik perhatian penelitian (Arikunto, 2010:97)

1. Variabel Bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pemberitaan Media Televisi (X).
2. Variabel Terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecemasan Karyawan (Y).

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai metode pengukuran yang telah dipersiapkan.

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Pemberitaan media televisi (X)	Informasi tentang pengesahan Omnibus Law (uu cipta kerja)	1 Frekuensi 2 Perhatian 3 Durasi 4 Konten	Menggunakan skala Likert 1-5
Kecemasan karyawan (Y)	Kecemasan karyawan merupakan efek atau sikap yang ditimbulkan dalam menerima informasi	1. Sulit berkonsentrasi 2. Merasa khawatir 3. Ketakutan 4. Panik 5. Gangguan tidur	Menggunakan skala Liker 1-5

(Sumber : Peneliti 2022)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang mendukung tujuan penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu :

3.6.1 Data Primer

Data primer atau sering disebut angket (Kuesioner), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan sejumlah daftar pertanyaan yang dilengkapi dengan alternatif jawaban yang tersedia dalam bentuk angket kepada responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Menurut Sugiono bahwa :”Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban

serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), sangat jarang (SJ), tidak pernah (TP).

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

Pernyataan	Bobot Nilai
Sangat Sering	5
Sering	4
Jarang	3
Sangat Jarang	2
Tidak Pernah	1

(Sumber : Peneliti 2022)

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (library research) dilakukan melalui buku, jurnal, internet dan lain sebagainya. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung penelitian dengan cara mengumpulkan data yang terkait permasalahan dengan membaca/mencari literatur yang bersangkutan dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Pengelolaan data penelitian ini menggunakan Software SPSS for windows 24.0. Pengelolaan data dilakukan dalam beberapa tahap pengujian. Pengujian yang pertama adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dengan demografi responden. Statistik deskriptif menjelaskan skala jawaban responden pada setiap

variabel yang diukur dari minimum, maksimum dan rata-rata dan standar deviasi, juga untuk mengetahui demografi responden yang terdiri dari kategori, jenis kelamin, pendidikan, umur, posisi, dan lama bekerja (Ghojali, 2009).

Pengujian yang kedua adalah pengujian instrumen penelitian. Pengujian tersebut adalah :

1. Uji Kualitas Validitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk menguji validitas adalah dengan mengkorelasi item-item total, yakni dengan mengkorelasikan skor-skor suatu item angket dengan totalnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 2$ $dk = 100 - 2 = 98$. Maka r_{tabel} adalah 0,196.

Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis korelasi dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu Pemberitaan Media Televisi (X) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung yaitu Kecemasan Karyawan.

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Adapun kriteria pengujian menurut (Juliandi 7 Irfaan, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *pearson correlation* (R_{hitung}) $> R_{tabel}$ maka butir pertanyaan dikatakan valid.
2. Jika nilai *pearson correlation* (R_{hitung}) $< R_{tabel}$ maka butir pertanyaan dikatakan tidak valid.

b. Uji Reabilitas

Realibitas menurut (Ghozali, 2009) adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Cara menghitung tingkat realibitas suatu data yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* Realibitas merupakan tingkat kendala alat ukur (kuesioner). Kuesioner yang reliabel adalah kuesioner yang apabila dicobakan berulang-ulang pada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang sama, cara mengukurnya dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dimana pada pengujian realibitas ini menggunakan bantuan komputer program SPSS. Jika nilai *Cronbach Alpha* pada kuesioner $> 0,334/0,6$ maka variabel tersebut dinyatakan reliabel (Ghozali, 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009) Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau

mendekati normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu Uji Kolmogorof-Simirnov (Uji K-S), grafik histogram dan kurva penyebaran P-Plot. Untuk uji K-S yakni jika nilai hasil uji K-S > dibandingkan taraf signifikansi 0,05 maka sebaran data tidak menyimpang dari kurva normalnya itu uji normalitas. Sedangkan melalui pola penyebaran Pplot dan grafik histogram, yakni jika pola penyebaran memiliki garis normal maka dapat dikatakan data berdistribusi normal (Ghozali,2016).

3. Persamaan Regresi Linier Sederhana

Regeresi linier sederhana merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas.

Pedapat lain menurut Gujarati dalam Jonathan Sarwono mendefenisikan analisis regresi sebagian kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut sebagai variabel bebas.

Metode regresi linier sederhana dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependen*). Metode ini juga bisa digunakan sebagai ramalan, sehingga dapat diperkirakan antara baik atau buruknya suatu variabel X terhadap naik turunnya suatu tingkat variabel Y, begitu pun sebaliknya. Rumus regresi lnier sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana :

Y = Kualitas laporan keuangan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Sistem informasi akuntansi

e = Faktor kesalahan atau *error*

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Uji parsial)

Untuk mengetahui besarnya hubungan masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji t_{hitung} ini ada pada output perangkat lunak, dapat dilihat pada tabel *coefficient level of significance* yang digunakan sebesar 5 % atau $(\alpha) = 0.05$. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen. Analisis ini dapat juga memberikan informasi tentang kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat r^2 nya. Variabel yang memenuhi r^2 terbesar adalah variabel independen yang mempunyai hubungan dominan.

(t-test) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut

- a. Diterima jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai $sig > \alpha$
- b. Ditolak jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai $sig < \alpha$

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan. Uji t dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan :

r = Koefisien Korelasi

n = Banyaknya sampel

Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemberitaan media televisi (X) dengan kecemasan Karyawan (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sujarweni (2015:164) “koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentasi perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X)”. Jika dalam sebuah penelitian ditemukan koefisien determinasi yang bernilai negatif maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kemudian, jika koefisien determinasi semakin kecil, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara variabel sangat lemah. Sebaliknya, jika koefisien determinasi ditemukan semakin mendekati angka 1, maka pengaruh antara variabel akan semakin kuat. Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberitaan Omnibus Law (UU cipta kerja) (X) terhadap Kecemasan karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru (Y).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan adanya pengaruh Pemberitaan televisi terhadap Kecemasan karyawan pada Cv.Hijau Damai Lestari Batangtoru dan Hipotesis diterima.

1. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai untuk variabel Pemberitaan televisi. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah Pengaruh variabel Pemberitaan televisi (X) terhadap Kecemasan karyawan (Y) adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pemberitaan televisi (X) berpengaruh terhadap variabel Kecemasan karyawan (Y).

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa nilai untuk variabel Pemberitaan televisi adalah Berdasarkan Nilai t (Uji t) : diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pemberitaan televisi (X) memiliki pengaruh Terhadap Variabel Kecemasan karyawan (Y).

2. Berdasarkan hasil uji R Square (Koefisien determinasi) sebesar 0.647 yang artinya pengaruh variabel Independen (X) terhadap variabel Dependen (Y) sebesar 64.7%. Sedangkan sisanya sebesar 35.3% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perusahaan

- a. Diharapkan di masa yang akan datang perusahaan agar dapat memberikan informasi-informasi yang positif sehingga karyawan tidak dibebani dengan kecemasan akan peraturan pemerintahan yang dikeluarkan.
- b. Hendaknya dalam perusahaan memberikan jaminan kepada karyawan agar pekerjaan yang mereka lakukan terlaksana sepenuhnya tanpa adanya rasa kecemasan.

2. Karyawan

- a. Sebagai bagian terpenting dalam aset-aset perusahaan, karyawan yang dalam hal ini merupakan sumber daya manusia agar lebih selektif dalam menerima pemberitaan sehingga tidak menimbulkan rasa kecemasan yang berlebihan yang dapat mempengaruhi pekerjaan diperusahaan.

b. Peneliti selanjutnya

- a. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan Kecemasan karyawan, selanjutnya dapat menguji faktor-faktor lain yang berpengaruh dengan Kecemasan karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvirano. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Asyhadie, Zaeni. (2007). *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawa., & Luh Putu Sri Ariyani. (2018). *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Azwar. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baran, Stanley J. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa : Literasi Media dan Budaya Ed. 6*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta : Erlangga
- Dorland WA, Newman. 2010. *Kamus Kedokteran Dorland edisi 31*. Jakarta : Kedokteran EGC. P. 702, 1003.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Husni, Lalu. (2010). *pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta : Raja Wali Pers
- Iskandar, Deddy Muda. 2003. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kryantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Morisan., Andy Corry Wardhani., & Farid Hamid U. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: PT Ghali Indonesia.
- Rachmad, Abdul Budiono. (2001). *Hukum Perburuhan*. Jakarta: PT Indeks.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.


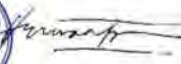

- Soedarjadi. 2009. *Hak dan Kewajiban Pekerja-Pengusaha*. Yogyakarta : Pustaka Yustisia.
- Sugiono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswati, S.Kp., M.Kes, dkk. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Encourage Creativity
- Vadebeck, Sheila L. *Buku Ajaran Keperawatan Jiwa. EGC*, Jakarta : 2008.
- Wade, Carole., & Carol Tavris. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, J B. (1986). *Media Komunikasi Massa Televisi*. Bandung: Penerbit Alumni.

Sumber Lain:

- Sfr, Aud. (2020). *Indef Bongkar Pasal Omnibus Law yang Bisa Rugikan Buruh*. <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20201105183614-532-566456/indef-bongkar-pasal-omnibus-law-yang-bisa-rugikan-buruh> (diakses tanggal 09 November 2020)
- Aula, Muhammad. 2016. *Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Harian Analisa Tentang Keamanan Bandara Terhadap Tingkat Kecemasan Penumpang Bandara Internasional Kualanamu*. Skripsi Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area: Diterbitkan
- Kurnia, Afif Rahman., & Rini Riyantini. (2018). *Pemberitaan Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua (Survei Warga Kelurahan Pondok Cina, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Ekspresi & Persepsi Ilmu Komunikasi, 1(1),1-18.
- Putri, Ghea Alifia. 2015. *Pengaruh Terpaan Tayangan Berita Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua Di Sd Al-Ulum*. Skripsi Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau, Pekanbaru: Diterbitkan

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

SURAT PENGANTAR RISET

	UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK <small>Kampus I :JalanKolanNomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax (061) 7368096 Medan 2022 Kampus II :JalanSeljabudiNomor 79 / JalanSeiSerayuNomor70 A, ☎ (061) 8201994, Fax, (061) 8226331 Medan 20122 Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medan@uma.ac.id</small>
Nomor : 316 /FIS.3/01.10/IV/2021	27 Juni 2021
Lamp :-	
Hal : Pengambilan Data/Riset	
KepadaYth, Manager CV. Hijau Damai Lestari Batangtoru Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara 22738	
Dengan hormat,	
Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :	
Nama	: Syahrina Wirdani Hsb
N P M	: 178530019
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke CV. Hijau Damai Lestari Batangtoru , dengan judul Skripsi "Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di Televisi Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari Batangtoru" .	
Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area	
Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin	
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.	
Dekan,   Drs. Heri Kusmanto, MA	
CC : File.-	

SURAT BALASAN RISET

1 dari 1



CV. Hijau Damai Lestari

KONTRAKTOR - LEVERANSIR - SUPPLIER

Jl. Sibolga-Padangsidempuan Km. 29 Parsariran Batangtoru 22738
Phone : 081260513932 - 081370106053 - 081361903434
e-mail | cv.hdl.enterprise@gmail.com

No : 001/HDL/VI/2021
Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,
Bapak Dekan Universitas Medan Area
Medan
Sumatera Utara

Dengan Hormat,

Menindak lanjuti Surat Bapak No. 316/FIS.3/01.10/IV/2021 tanggal 28 Juni 2021 tentang rencana pengambilan Data / Riset untuk keperluan penulisan Skripsi atas nama Syahrina Wirdani Hasibuan (178530019 / Ilmu Komunikasi) tentang " Pengaruh Pemberitaan Pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di Televisi Terhadap Kecemasan Karyawan CV. Hijau Damai Lestari Batangtoru ". Secara prinsip dapat kami izinkan untuk dilakukan di perusahaan kami

Demikian surat ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasamanya di ucapkan Terima Kasih.

Batangtoru, 28 Juni 2021
CV. Hijau Damai Lestari


Iqbal Hasibuan
Direktur

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

KUESIONER PENELITIAN

“PENGARUH PEMBERITAAN PENGESAHAN OMNIBUS LAW (UU CIPTA KERJA) DI TELEVISI TERHADAP KECEMASAN KARYAWAN CV. HIJAU DAMAI LESTARI (HDL) BATANGTORU”. Kuesioner penelitian ini berisi pernyataan mengenai pengaruh pemberitaan pengesahan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di televisi terhadap kecemasan karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru. Sesuai judul penelitiannya, sebelum mengisi kuesioner ini perhatikan bahwa pihak yang mengisi adalah karyawan CV. Hijau Damai Lestari (HDL) Batangtoru.

Data Responden

1. Nama Responden :
2. Usia :
3. Jabatan :
4. Mempunyai Televisi : Ya/tidak (Jawaban dilingkari)

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah dengan teliti setiap butir pertanyaan dibawah ini secara jujur, teliti, dan tanpa terpaksa.
2. Pilihlah salah satu dari lima jawaban yang tersedia dengan tanda (⊙) pada kolom jawaban yang anda pilih sesuai dengan pendapat anda.
3. Informasi dan data yang diberikan sangat berguna bagi penelitian ini.
4. Terimakasih atas kerja samanya.

Keterangan :

SS = Sangat Sering

J = Jarang

TP = Tidak pernah

S = Sering

SJ = Sangat Jarang

Variabel “ Pemberitaan televisi”

No	Pernyataan	SS	S	J	SJ	TP
1.	Saya pernah menonton tayangan televisi Tv One yang berisi tentang pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja)					
2.	Saat menonton televisi saya sering melihat tayangan mengenai pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja)					
3	Pada saat mengganti siaran televisi saya banyak melihat pemberitaan mengenai Omnibus Law (UU Cipta Kerja)					
4	Pada saat saya menonton pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di siaran Tv One. Saya memilih tidak mengganti ke siaran lain.					
5	Dalam sehari saya melihat tayangan berita Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di televisi kurang lebih 3 kali					
6	Dalam sehari saya menonton siaran Tv One mengenai pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) selama kurang lebih 1 jam.					
7	Setelah saya menonton pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di televisi. Saya merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut isi dari UU Cipta Kerja.					
8	Saat saya melihat pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di siaran TV One saya tertarik untuk tetap menonton tayangan tersebut.					

9	Saya seorang karyawan yang bekerja di sebuah perusahaan sehingga penting bagi saya untuk mengetahui isi dari pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di televisi.					
---	--	--	--	--	--	--

Variabel “Kecemasan Karyawan”

NO	Pernyataan	SS	S	TP	J	SJ
1	Saya selalu teringat tentang pemberitaan Omnibus Law (UU cipta kerja) yang ada di televisi sehingga membuat saya kurang fokus dalam bekerja di perusahaan					
2	Saya merasa khawatir dengan disahkannya UU Cipta Kerja ini membuat pekerjaan saya jadi terancam					
3	Saya mengalami insomnia (susah tidur) karena selalu terpikirkan tentang pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) yang ada di televisi					
4	Saya merasa tidak nyaman setelah menonton pemberitaan Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di televisi					
5	Saya merasa tidak tenang setelah menonton berita Omnibus Law (UU Cipta Kerja) di televisi yang membuat pikiran saya terganggu					
6	Ada rasa takut yang timbul pada diri saya jika					

	Omnibus Law (UU Cipta Kerja) ini disahkan					
7	Saya merasa khawatir jika Omnibus Law (UU Cipta Kerja) disahkan upah akan turun dan berkurangnya nilai pesangon.					
8	Saya merasa takut jika Omnibus Law (UU Cipta Kerja) disahkan akan menghapus uang penggantian hak dan bukan lagi kewajiban.					
9	Saya merasa khawatir jika Omnibus Law (UU Cipta Kerja) disahkan akan memudahkan Tenaga Kerja Asing (TKA) buruh kasar mendapatkan kemudahan untuk bekerja di Indonesia.					
10	Saya merasa takut setelah mendengar berita di Televisi TV ONE tentang Omnibus Law (UU cipta kerja) yang menyatakan akan berimplikasi pada hilangnya jaminan sosial dan kesejahteraan seperti tunjangan hari raya, pensiun, dan kesehatan.					

SEBARAN DATA PENELITIAN

Pemberitaan Televisi										
No responden	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	Total
1	3	3	4	3	3	3	3	3	4	29
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	32
4	2	2	1	1	2	2	1	1	1	13
5	1	1	1	1	1	2	3	3	2	15
6	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
9	4	4	4	3	3	3	4	4	4	33
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
13	3	3	3	1	1	1	3	3	4	22
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
15	3	3	3	3	3	3	5	3	3	29
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
19	3	3	3	3	3	3	3	3	4	28
20	3	2	3	2	3	2	1	1	2	19
21	3	3	3	2	2	2	2	2	2	21
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
23	4	4	4	1	5	4	4	5	5	36
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
25	3	3	3	2	2	1	1	1	1	17
26	3	4	4	4	3	3	1	3	5	30
27	4	4	5	4	5	4	5	4	5	40
28	5	4	3	3	4	3	5	4	4	35
29	4	5	4	3	4	5	5	4	4	38
30	4	4	4	4	4	4	5	5	4	38
31	5	4	4	1	5	4	4	5	5	37
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
34	3	2	4	2	3	4	4	4	4	30

35	3	3	4	1	4	1	4	1	3	24
36	3	2	2	3	4	4	4	4	4	30
37	5	4	4	4	5	4	4	4	4	38
38	4	3	3	3	4	3	2	3	4	29
39	4	4	3	1	4	4	4	4	4	32
40	4	4	3	3	3	3	4	4	4	32
41	5	5	5	5	4	4	5	5	5	43
42	4	4	4	4	4	4	5	5	5	39
43	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35
44	4	4	4	4	3	4	4	4	4	35
45	4	4	4	4	3	4	5	5	5	38
46	5	4	4	4	4	4	4	4	4	37
47	5	4	3	3	4	5	4	4	4	36
48	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
50	4	4	3	3	4	3	3	4	5	33
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
52	5	5	5	5	5	4	4	4	5	42
53	4	4	4	4	4	4	5	5	5	39

Kecemasan Karyawan

No responden	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Total
1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	39
2	1	1	1	1	1	1	5	5	5	1	22
3	3	4	3	3	3	4	5	4	5	5	39
4	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	15
5	3	1	3	2	2	2	2	2	2	3	22
6	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	12
7	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	14
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
9	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	36
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
13	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	34
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
15	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	34
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20

18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
19	4	3	1	1	1	1	4	4	5	1	25
20	2	1	1	1	1	1	2	2	4	3	18
21	2	1	1	1	1	1	2	2	3	3	17
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
23	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	16
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
25	1	5	1	1	1	4	4	4	4	4	29
26	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	47
27	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	46
28	4	3	1	3	3	4	5	5	4	5	37
29	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	45
30	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	38
31	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	44
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
33	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	39
34	3	3	4	4	2	4	3	2	4	5	34
35	2	4	2	4	4	4	5	3	4	4	36
36	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	47
37	3	3	3	5	3	4	3	3	4	4	35
38	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	37
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
40	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	37
41	3	4	3	4	4	4	5	5	5	4	41
42	5	5	3	4	4	5	5	5	5	5	46
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
44	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	45
45	2	4	5	3	4	4	5	4	5	5	41
46	3	4	3	3	4	5	5	5	5	5	42
47	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	38
48	3	4	3	4	4	4	5	5	5	4	41
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
50	4	3	2	4	3	5	3	5	4	3	36
51	4	5	3	4	4	4	5	4	5	4	42
52	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
53	4	5	4	3	3	4	5	5	5	5	43

VALIDITAS DATA PENELITIAN VARIABEL X

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9 Jumlah_X
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
    
```

Correlations

Notes

Output Created	03-Nov-2021 19:00:22	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	53
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	<pre> CORRELATIONS /VARIABLES=X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9 Jumlah_X /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE. </pre>	
Resources	Processor Time	00:00:00.125
	Elapsed Time	00:00:00.142

[DataSet0]

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	Jumlah_X
X1	Pearson Correlation	1	.922**	.856**	.694**	.884**	.812**	.759**	.820**	.847**	.936**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X2	Pearson Correlation	.922**	1	.882**	.732**	.813**	.776**	.737**	.800**	.844**	.924**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X3	Pearson Correlation	.856**	.882**	1	.737**	.815**	.732**	.727**	.751**	.849**	.905**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X4	Pearson Correlation	.694**	.732**	.737**	1	.633**	.707**	.596**	.663**	.676**	.793**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X5	Pearson Correlation	.884**	.813**	.815**	.633**	1	.832**	.741**	.765**	.824**	.901**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X6	Pearson Correlation	.812**	.776**	.732**	.707**	.832**	1	.787**	.887**	.819**	.909**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X7	Pearson Correlation	.759**	.737**	.727**	.596**	.741**	.787**	1	.862**	.788**	.869**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X8	Pearson Correlation	.820**	.800**	.751**	.663**	.765**	.887**	.862**	1	.912**	.925**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
X9	Pearson Correlation	.847**	.844**	.849**	.676**	.824**	.819**	.788**	.912**	1	.936**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Jumlah_X	Pearson Correlation	.936**	.924**	.905**	.793**	.901**	.909**	.869**	.925**	.936**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

VARIABEL Y

CORRELATIONS

```

/VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10 Jumlah_Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
    
```

Correlations

Notes

Output Created		03-Nov-2021 19:02:05
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	53
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10 Jumlah_Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00.312
	Elapsed Time	00:00:00.250

[DataSet0]

Correlations

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Jumlah_Y
Y1 Pearson Correlation	1	.682**	.676**	.753**	.741**	.716**	.625**	.688**	.611**	.636**	.802**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y2 Pearson Correlation	.682**	1	.740**	.771**	.817**	.891**	.864**	.823**	.696**	.826**	.922**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y3 Pearson Correlation	.676**	.740**	1	.844**	.839**	.792**	.640**	.615**	.499**	.754**	.837**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y4 Pearson Correlation	.753**	.771**	.844**	1	.914**	.897**	.711**	.701**	.561**	.798**	.901**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y5 Pearson Correlation	.741**	.817**	.839**	.914**	1	.891**	.786**	.775**	.603**	.802**	.926**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y6 Pearson Correlation	.716**	.891**	.792**	.897**	.891**	1	.805**	.811**	.622**	.887**	.945**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y7 Pearson Correlation	.625**	.864**	.640**	.711**	.786**	.805**	1	.937**	.814**	.803**	.909**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y8	Pearson Correlation	.688**	.823**	.615**	.701**	.775**	.811**	.937**	1	.794**	.744**	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y9	Pearson Correlation	.611**	.696**	.499**	.561**	.603**	.622**	.814**	.794**	1	.667**	.778**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Y10	Pearson Correlation	.636**	.826**	.754**	.798**	.802**	.887**	.803**	.744**	.667**	1	.900**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53
Jumlah_Y	Pearson Correlation	.802**	.922**	.837**	.901**	.926**	.945**	.909**	.897**	.778**	.900**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

REALIBILITAS DATA PENELITIAN

```
RELIABILITY Variabel X
/VARIABLES=X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Notes

Output Created	03-Nov-2021 19:02:59	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	53
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.	
Resources	Processor Time	00:00:00.031
	Elapsed Time	00:00:00.015

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	53	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	53	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

/MODEL=ALPHA.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.970	9

RELIABILITY VARIABEL Y

```
/VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
```

Reliability

Notes

Output Created		03-Nov-2021 19:03:45
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	53
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y5 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00.125
	Elapsed Time	00:00:00.078

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%	Reliability Statistics	
Cases	Valid	53	100.0	Cronbach's Alpha	N of Items
	Excluded ^a	0	.0		
	Total	53	100.0		

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

NORMALITAS DATA PENELITIAN

NPART TESTS
 /K-S(NORMAL)=RES_1
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created	03-Nov-2021 19:06:55	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	53
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPART TESTS /K-S(NORMAL)=RES_1 /MISSING ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00.031
	Elapsed Time	00:00:00.047
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.13955112
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.155
	Positive	.091
	Negative	-.155
Kolmogorov-Smirnov Z		1.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156
a. Test distribution is Normal.		

DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

DESCRIPTIVES VARIABLES=Y X
 /STATISTICS=MEAN SUM STDDEV VARIANCE RANGE MIN MAX SEMEAN.

Descriptives

Notes

Output Created	03-Nov-2021 19:37:47	
Comments		
Input	Data	E:\skripsi mendeley\Data syahrina\spss rina.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	53
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax	DESCRIPTIVES VARIABLES=Y X /STATISTICS=MEAN SUM STDDEV VARIANCE RANGE MIN MAX SEMEAN.	
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.047

[DataSet1] E:\skripsi mendeley\Data syahrina\spss rina.sav

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kecemasan Karyawan	53	40	10	50	1669	31.49	1.650	12.014
Pemberitaan Televisi	53	34	9	43	1500	28.30	1.372	9.988
Valid N (listwise)	53							

HIPOTESIS DATA PENELITIAN

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X.
```

Regression

Notes		
Output Created		03-Nov-2021 19:08:01
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File	DataSet0 <none> <none> <none> 53
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X.
Resources	Processor Time Elapsed Time Memory Required Additional Memory Required for Residual Plots	00:00:00.375 00:00:00.266 1748 bytes 0 bytes

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pemberitaan Televisi ^a		. Enter

- a. All requested variables entered
- b. Dependent variabel : kecemasan karyawan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804 ^a	.647	.640	7.209

a. Predictors: (Constant), Pemberitaan Televisi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4854.639	1	4854.639	93.408	.000 ^a
	Residual	2650.606	51	51.973		
	Total	7505.245	52			

a. Predictors: (Constant), Pemberitaan Televisi

b. Dependent Variable: Kecemasan Karyawan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.345	3.001		5.370	.000
	Pemberitaan Televisi	.967	.100	.804	9.665	.000

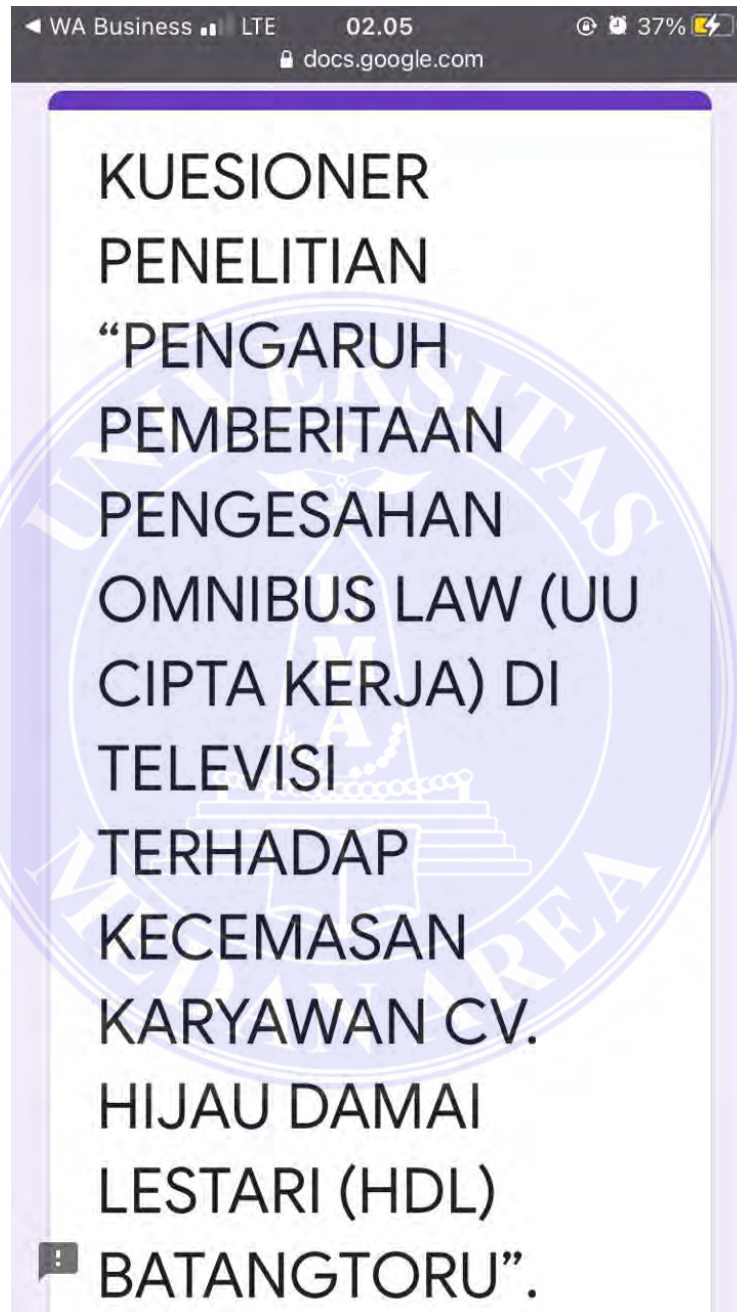
a. Dependent Variable: Kecemasan Karyawan

DOKUMENTASI FOTO



(KANTOR CV. HIJAU DAMAI LESTARI (HDL) BATANGTORU)

GOOGLE FORM DATA KUESIONER



KUESIONER
PENELITIAN
“PENGARUH
PEMBERITAAN
PENGESAHAN
OMNIBUS LAW (UU
CIPTA KERJA) DI
TELEVISI
TERHADAP
KECEMASAN
KARYAWAN CV.
HIJAU DAMAI
LESTARI (HDL)
BATANGTORU”.

Link Kuesioner google form (<https://forms.gle/PUDEouSq1byByDhw7>)